

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dikatakan sebagai penyampaian suatu materi tuntutan secara bertahap (Muhyidin, 2018). Pendidikan bukan sekedar sistematis mengajar, mentransfer pengetahuan, pendidikan mental jasmani serta intelektual saja, akan tetapi lebih dari itu, pendidikan adalah tentang bagaimana ilmu itu bisa diserap dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan bukan hanya bersifat pelaku pembangunan, namun sebuah perjuangan, memelihara hidup ke arah kemajuan untuk memajukan hidup dan meningkatkan derajat manusia (Abudin Nata, 2003). Keberhasilan suatu pendidikan dapat ditunjukkan pada kualitas proses dan kualitas lulusannya. Maka dari itu, proses belajar-mengajar serta hasil akhir atau *output* lulusan bisa menjadi tolak ukur keberhasilan suatu institusi pendidikan.

Keberhasilan pendidikan juga tidak luput dari evaluasi diri dalam menghadapi berbagai macam permasalahan yang muncul dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, rendahnya kualitas hasil belajar siswa dapat dipengaruhi dari berbagai macam faktor. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran yang berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa, meliputi: sikap terhadap belajar, minat dan motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan hasil belajar, kemampuan berprestasi, rasa percaya diri, serta kebiasaan belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi: guru sebagai pembina belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di rumah atau di sekolah serta kurikulum sekolah.

Maka dari itu, pendidik diharapkan dapat lebih kreatif dalam menyajikan metode pendidikan yang tepat agar ilmu yang disampaikan bisa

meresap dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa. Minat dan bakat siswa juga tidak boleh diabaikan, karena dari sinilah prestasi yang baik bisa diciptakan. Minat yang kuat dari siswa terhadap sebuah pembelajaran menjadi kunci sukses bagi siswa dalam memahami pembelajaran dengan baik.

Salah satu pembelajaran yang aktual serta diminati oleh siswa dalam pembelajaran adalah pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hal ini banyak dipraktekkan di lembaga pendidikan, tidak terkecuali dalam lembaga pendidikan pesantren. Pentingnya bahasa di zaman sekarang mendorong lembaga pendidikan untuk mengajarkan siswanya tentang bagaimana cara berbicara dengan multi bahasa dengan baik, terlebih bahasa Inggris yang sudah menjadi bahasa internasional serta bahasa Arab sebagai bahasa pengantar mereka dalam memahami kitab-kitab arab, seperti Al-Quran, Hadis, dan ilmu-ilmu lainnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam perkembangan ilmu agama Islam yang memiliki akar kuat untuk menjaga kelestariannya. Namun lembaga pesantren masih dikelola dengan cara tradisional dalam hal manajemen lembaga, sarana prasarana yang kurang memadai dan kurikulum yang masih berorientasi pada *life skills* dan masyarakat. Hal tersebut dapat menjadi tantangan yang berat di masa depan, kemampuan santri dalam ilmu agama tidak cukup tetapi harus ditunjang dengan kemampuan dan keahlian lain (Usman Muhammad Idris, 2003). Tapi seiring berkembangnya zaman, pesantren mulai banyak berbenah dan mengikuti perkembangan zaman, baik dalam metode pendidikan, muatan yang diajarkan, serta pembaharuan kurikulum tanpa harus meninggalkan kurikulum salafnya. Dalam hal ini, banyak pesantren yang mulai mempelajari penerapan bahasa asing sebagai modal kesuksesan santriwan-santriwatinya di masa depan. Penerapan bahasa ini, merupakan salah satu contoh jika pesantren terus berkembang mengikuti tuntutan zaman.

Bahasa merupakan sarana komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi setiap orang dalam berkomunikasi serta memahami pembicaraan. Banyak manfaat yang didapatkan oleh siswa ketika dapat memahami berbagai macam bahasa dengan baik, seperti: mengembangkan kecerdasan kognitif anak serta mengenalkan budaya luar yang lebih majemuk. Pembelajaran bahasa juga dapat meningkatkan daya hafal siswa ketika mereka mampu menghafalkan kosa kata dalam bahasa tertentu. Selain itu pembelajaran bahasa dapat memancing siswa untuk mempelajari budaya dari bahasa asing yang sedang dipelajari. Siswa akan lebih mandiri dan percaya diri dalam berkomunikasi, dan ini akan memberikan pengaruh yang luar biasa dalam peningkatan prestasi siswa.

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dan Pondok Pesantren Jauharul Maknuun adalah dua lembaga yang berada di Kabupaten Gresik. Dua pesantren ini masing-masing memiliki lembaga pendidikan formal yang menjadi rujukan berbagai macam santri dari penjuru kota, bahkan provinsi. Dua lembaga ini memiliki ciri khas dalam pembelajarannya, yaitu dengan penerapan bahasa Arab serta bahasa Inggris dalam aktifitas sehari-hari. Pembiasaan Bahasa Arab tentu karena sebagai pesantren akan banyak bersentuhan dengan kitab-kitab berbahasa arab atau biasa disebut kitab kuning, sehingga pengetahuan bahasa Arab sangat dibutuhkan dalam memahami kitab-kitab tersebut. Sedangkan pembiasaan bahasa Inggris juga diterapkan karena memang kita mengetahui jika bahasa Inggris sudah menjadi bahasa dunia yang banyak dipahami dan dipraktikkan oleh banyak orang.

Budaya berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris seolah sudah menjadi bahasa wajib keseharian dan menjadi program unggulan yang diminati oleh masyarakat untuk perkembangan pendidikan anak-anak mereka.

Dikatakan oleh Muhammad Ma'ruf bahwa pondok pesantren Mambaus Sholihin yang telah dirintis oleh ayahnya yang bernama Kiai Masbuhin

Faqih memang sedari awal sudah menerapkan budaya berbahasa arab dan bahasa inggris dalam percakapan sehari-hari. Hal ini disebabkan salah satu sintesa Pondok Pesantren Mambaus Sholihin adalah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang memang fokus utamanya di pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dalam proses pembelajaran dua bahasa ini, yayasan membentuk sebuah kepengurusan bahasa yang terpisah antara pengurus bahasa arab dengan pengurus bahasa inggris. Pengurus Bahasa Arab akan fokus dalam menangani perkembangan bahasa arab dalam diri santriwan-santriwati, begitupun pengurus Bahasa Inggris juga akan fokus dalam pengembangan bahasa Inggris dalam diri santriwan-santriwati. Dua departemen bahasa inilah yang menjadi roda utama berjalannya program bahasa, baik pembelajaran secara teori maupun pembelajaran praktek berbahasa. (Data: 01/W/07-12-2023).

Jika kita petakan lebih detail, dalam pelaksanaannya, pengembangan Bahasa Arab yang ada di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam kelompok:

1. Model Pengajaran Intensif (*At-Ta'lim Al-Mukatsaf*)

Model ini dilakukan secara intensif dan membutuhkan waktu yang cukup lama hingga santriwan-santriwati dikatakan menguasai dalam segi berbahasa, baik teori maupun praktek. Model seperti ini banyak diterapkan di lembaga-lembaga khusus pengembangan bahasa atau berbagai jurusan bahasa di universitas maupun perguruan tinggi

2. Model Pengajaran Tradisional (*At-Ta'lim At- Taqlidi*)

Model ini biasanya dilaksanakan secara alamiah dan tradisional bersamaan dengan pembelajaran kitab-kitab pesantren yang berbahasa arab atau biasa dikenal dengan kitab kuning.

3. Model Pengajaran Penyertaan (*At-Ta'lim At-Takmili*)

Model ini biasanya dilaksanakan bersama dengan mata pelajaran lain atau hanya dijadikan pelengkap saja, seperti yang dilaksanakan di sekolah formal bersama dengan pelajaran inti yang lainnya.

Tiga model pengembangan bahasa arab ini ternyata memiliki hasil yang berbeda. Model pertama cenderung menghasilkan santriwan-santriwati yang benar-benar menguasai bahasa, baik secara teori, gramatikal, semantik bahasa, hingga implementasinya dalam aktifitas keseharian. Model pembelajaran kedua cenderung menghasilkan santriwan-santriwati yang pasif dalam berbahasa. Mereka hanya mampu memahami kalimat arab tanpa dibarengi kemampuan praktek yang seimbang. Sedangkan pembelajaran dengan model ketiga cenderung menghasilkan santriwan-santriwati yang kurang maksimal dalam menguasai bahasa Arab, karena pembelajarannya yang tidak begitu maksimal (Adri Lundeto, 2008).

Dikatakan oleh Abdul Malik Fajar As Sajad bahwa dalam mengembangkan bahasa, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin tidak hanya sekedar menyelipkan pembelajaran bahasa di pelajaran sekolah formal atau hanya mengandalkan pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah dalam pengembangan Bahasa Arabnya. Tapi pengurus departemen bahasa memiliki waktu khusus dan intensif dalam mengembangkan serta menumbuhkan kemampuan berbahasa dalam diri santriwan-santriwati. Dalam hal ini pengurus departemen bahasa memadukan metode pembelajaran teori dengan metode praktek berbahasa yang wajib diikuti dan dipatuhi oleh seluruh santriwan-santriwati. Hal ini tentu mengacu bahwa indikator seorang santriwan-santriwati menguasai bahasa adalah jika mampu sampai tahap praktek atau implemementasi dalam aktifitas sehari-hari. Dalam memaksimalkan penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, yayasan telah mengatur pembagian waktu dengan pembagian satu minggu Bahasa Arab dan satu minggu Bahasa Inggris secara bergantian. Lebih lanjut, dalam praktek di lapangan, pengurus bahasa Pondok Pesantren Mambaus Sholihin memiliki waktu khusus untuk memberikan pembelajaran teori dasar berbahasa kepada santriwan-santriwati setiap pukul 06.00 – 06.30 pagi. Program pendukung lainnya adalah pemberian kosa kata setiap pagi, pembuatan karya berbahasa arab dan bahasa Inggris atau yang lebih dikenal dengan istilah *compose* dan *insya'*. Percakapan bahasa setiap hari, serta muhadloroh atau penampilan berbahasa, baik

bercerita, pidato, puisi bahasa arab dan inggris, menyanyikan lagu berbahasa arab atau bahasa Inggris, dan serta kewajiban budaya berbahasa Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Program-program ini dilakukan secara berkala dan rutin yang menunjukkan perpaduan antara metode teori dan metode praktek sehingga santriwan-santriwati mampu menguasai bahasa Arab dan Bahasa Inggris dengan maksimal meskipun tentunya membutuhkan waktu dan proses yang tidak sebentar. Dalam mengevaluasi pencapaian indikatornya, pengurus departemen akan mengevaluasi secara berkala dengan menetapkan target-target pencapaian penguasaan, seperti 3 bulan pertama mampu berbicara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris meskipun masih bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Kemudian di target 6 bulan santriwan-santriwati diharapkan sudah mampu praktek berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dengan maksimal. (Data: 02/W/07-12-2023).

Tidak jauh berbeda, Pondok Pesantren Jauharul Maknuun juga menerapkan hal yang serupa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada diri santriwan-santriwati. Dikatakan dari Muhammad Shobirin bahwa pada dasarnya Pondok Pesantren Jauharul Maknuun juga mengekor pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dalam pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Program pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi salah satu program unggulan yang ditawarkan di pesantren ini dengan harapan lulusan pesantren Jauharul Maknuun menjadi orang yang sholeh, cerdas, dan terampil dalam berbahasa Arab maupun Bahasa Inggris. Tentunya, karena menjadi salah satu program unggulan pesantren, maka eksekusi pengembangan bahasa juga dilaksanakan dengan maksimal serta target-target yang terpasang. Salah satu langkah awal yang dilaksanakan oleh pesantren ini dalam mengembangkan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris pada diri santriwan-santriwatinya adalah dengan menjalin kerjasama dengan mendatangkan guru pengabdian dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Tahun ini, pesantren Jauharul Maknuun mendatangkan 4 guru pengabdian dari Gontor serta 3 guru pengabdian dari

Mambaus Sholihin. Pengalaman guru-guru selama belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris di pondok mereka masing-masing menjadi modal awal berkembangnya budaya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di pesantren ini. Guru-guru ini kemudian disinergikan dengan guru-guru pesantren untuk merancang program pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, agar tercapai penguasaan bahasa yang maksimal, yayasan memberikan kebijakan dengan pembagian waktu secara bergantian, yaitu 1 minggu bahasa Arab dan 1 minggu bahasa Inggris. Pondok ini juga memadukan antara metode pemberian teori dengan metode praktek, karena output dari program pengembangan bahasa di pesantren ini adalah penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, tidak hanya sekedar teori saja, tapi juga praktek dalam aktifitas sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. (Data: 03/W/07-12-2023).

Program-program yang dicanangkan dalam mendukung perkembangan bahasa di Pondok Pesantren Jauharul Maknuun sangat beragam, baik dari segi pemberian teori maupun dari segi pengembangan praktek. Menurut Tamamul Ulwan, pengembangan bahasa tidak hanya perlu penguatan dari segi teori saja, tapi juga penguatan mental dalam membentuk karakter pemberani agar mau mengimplementasikan teori yang telah diajarkan. Dalam hal ini untuk mendukung pengembangan teori bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris, pengurus bahasa telah memberikan waktu khusus dengan program kursus bahasa setiap pagi mulai pukul 05.30 sampai pukul 06.00. Pengembangan teori juga dengan pemberian kosa kata setiap hari seputar tema yang telah ditentukan. Tidak hanya itu saja, untuk memaksimalkan pemahaman teori, santriwan-santriwati diwajibkan untuk mempraktikkan percakapan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dan untuk mekasimalkan hal tersebut serta mengaitkan teori dengan praktik, pengurus bahasa memiliki program yaitu santriwan-santriwati diwajibkan membawa *handbook* berisi kosa kata serta teori yang diajarkan di setiap hari untuk mendukung praktek berbahasa di lingkungan pesantren. Program pendukung lainnya adalah dengan praktek percakapan untuk merangsang kemampuan berbicara, program *watching* dan *listening*

setiap satu minggu sekali untuk merangang pendengaran dan pelafalan berbahasa. (Data: 04/W/07-12-2023).

Dalam mengevaluasi perkembangan kemampuan berbahasa, pengurus departemen bahasa memiliki target-target tertentu, di mana target 3 bulan pertama adalah santriwan-santriwati mampu belajar berbicara dan memahami teori dasar berbahasa,

”Kemudian setelah 3 bulan pertama, santriwan-santriwati mulai dikenalkan dengan teknik writing sebagai penopang dan penguat pemahaman serta praktek berbahasa dengan program penulisan karya berbahasa Arab maupun berbahasa Inggris secara berkala satu minggu sekali atau yang lebih dikenal dengan compose atau insya’.” (Data: 05/W/07-12-2023).

Metode pembelajaran merupakan kunci penting bagaimana materi bisa tersampaikan dengan baik kepada siswa. Tanpa adanya metode yang baik tentu tidak akan muncul proses pembelajaran yang baik pula. Maka dari itu dalam pembelajaran dua bahasa memerlukan metode dan cara yang tepat agar penguasaan bahasa dapat diserap dan dipraktikkan secara maksimal pada siswa atau santri. Kita perlu mengetahui metode yang harus diterapkan, program yang dapat dijalankan untuk mendukung implementasi budaya bahasa di lingkungan pesantren, serta output atau target dalam kesuksesan program ini. Berangkat dari itu, penulis tertarik untuk mengamati dan meneliti metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dan Pondok Pesantren Jauharul Maknuun dalam mengajarkan kemampuan berbahasa serta menerapkan dalam bahasa sehari-hari dalam tesis yang berjudul *”Implementasi Program Dua Bahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Santriwan-Santriwati (Studi Multisitus Santri PP. Mambaus Sholihin dan PP. Jauharul Maknuun)”*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program dua bahasa di PP. Mambaus Sholihin dan PP. Jauharul Maknuun?
2. Bagaimana kemampuan berbahasa seorang santri dalam menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris?

1.3. Fokus Penelitian

Untuk membatasi objek yang diteliti, penulis hanya memfokuskan dalam metode serta implementasi dua bahasa di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dan Pondok Pesantren Jauharul Maknuun Gresik. Penulis berharap metode serta cara ajar dalam mengajarkan penguasaan dua bahasa di kedua pondok ini dapat dijadikan acuan untuk pengembangan bahasa di lembaga yang lain.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dan Pondok Pesantren Jauharul Maknuun dalam memberikan pendidikan. Meningkatkan kemampuan, serta penerapan berbahasa dalam keseharian
2. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan dari metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dan Pondok Pesantren Jauharul Maknuun.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan oleh penulis pada proposal penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan dua bahasa serta penerapannya dalam aktifitas sehari-hari
2. Secara praktis, beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:
 - a. Diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan yang lain tentang cara pembelajaran dua bahasa serta penerapannya dalam aktifitas sehari-hari

- b. Diharapkan menjadi bahan informasi bagi lembaga lain yang ingin mengembangkan bahasa seperti yang dilakukan di tempat penelitian
- c. Diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya, yang meneliti hal yang serupa sehingga bisa dikembangkan lebih luas lagi.

1.6. Definisi Istilah

Peneliti memaparkan beberapa istilah untuk mendekati pemahaman dalam tesis ini:

1. Bahasa adalah sarana komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi setiap orang dalam berkomunikasi serta memahami pembicaraan, baik dalam menyelesaikan masalah atau mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran.
2. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang menerapkan pendidikan agama di dalamnya, meskipun seiring berkembangnya zaman, pesantren mulai banyak berbenah dalam memberikan pembelajaran dengan tidak hanya berfokus pada metode salaf atau metode lama, tapi juga memberikan pembaharuan, baik dari segi metode, muatan pelajaran, serta penerapannya.
3. Dua bahasa dalam tesis ini yang dimaksud adalah penerapan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab yang diimplementasikan dalam kegiatan atau aktifitas sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dan Pondok Pesantren Jauharul Maknuun.